

AWAL MULA SEJARAH AGAMA BUDDHA DAN PERKEMBANGANNYA HINGGA MASUK KE INDONESIA

Nur Hayati^{1*}, Zaitun Saftia², Nurainun Br Barasa³, Fitriani⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
*E-mail: nurhayati16112001@gmail.com

Abstract

Buddhism is the oldest religion in the world, originating in India. Siddharta Gautama brought the beginning of the emergence of this religion. Without a doubt, the development of Buddhism has spread to various countries, one of which is Indonesia. However, few people and students do not know about the history of Buddhism from India to Indonesia. Therefore, this study aims to describe the early history of the emergence of Buddhism, its development, teachings, and the entry of Buddhism into Indonesia. This study uses a qualitative approach with a literature review as a research method. The results of the study show: a) the early history of the emergence of Buddhism, b) the development of Buddhism, c) the teachings of Buddhism, and d) the entry of Buddhism into Indonesia. The research results are expected to be a source or reference for several readers or other researchers related to this research topic. At the same time, this research is expected to add insight for readers regarding the teachings of Buddhism.

Keywords: *History of Buddhism and its Development, The teachings of Buddhism, Religious Studies*

Abstrak

Agama Buddha adalah agama tertua di dunia yang berasal dari India. Awal mula munculnya agama ini dibawa oleh Shidarta Gautama. Tanpa dipungkiri, perkembangan agama Buddha telah menyebar luas ke berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat hingga pelajar yang tidak tahu tentang sejarah agama Buddha dari India ke Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah awal munculnya agama Buddha, perkembangan, ajaran, hingga masuknya agama Buddha ke Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *literature review* sebagai metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: a) sejarah awal mula munculnya agama Buddha, b) perkembangan agama Buddha, c) ajaran agama Buddha, dan d) masuknya agama Buddha ke Indonesia. Dari hasil penelitian, diharapkan menjadi sumber atau rujukan beberapa pembaca atau peneliti lainnya terkait topik penelitian ini. Sekaligus, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait ajaran agama Buddha.

Kata Kunci: Sejarah Agama Buddha, Ajaran Buddha, Studi Agama-Agama

Pendahuluan

Menurut dari kepercayaan agama Buddha, Siddharta Gautama merupakan tokoh pendiri agama Buddha yang dilahirkan dari suku Sakya pada awal masa Magadha (546-324 SM) di sebuah kota selatan pegunungan Himalaya yang bernama Lumbini.¹ Kini, kota ini terletak di Nepal sebelah selatan. Selain itu, dia juga dikenali dengan Sakyamuni (orang bijak dari kaum Sakya).²

Setelah kehidupan awalnya yang penuh kemewahan di bawah perlindungan ayahnya, Raja Kapilavastu (kemudian hari digabungkan pada kerajaan Magadha), Siddharta melihat kenyataan kehidupan sehari-hari masyarakat umum yang sangat berbeda dengan kehidupannya.³ Alhasil, ia menarik kesimpulan bahwa kehidupan nyata merupakan kesengsaraan yang tak bisa dihindari. Selanjutnya, Siddharta meninggalkan kehidupan duniawinya yang penuh kemewahan dan memulai kehidupan yang baru dengan menjadi seorang petapa. Setelah itu, dia berpendapat bahwa bertapa juga tidak memberi manfaat yang nyata. Akhirnya, ia berpikir meditasi tidak berguna dan mencari jalan tengah (Majhima Patipada). Perlintasan tengah ini merupakan sebuah pendapat selang kehidupan berfoya-foya yang terlalu memuaskan hawa nafsu dan kehidupan pertapa yang menyiksa diri.⁴

Selain itu, Siddhartha mengalami banyak keajaiban yang terjadi di zaman yang mulia ini: gempa bumi terjadi 6 kali, seluruh dunia diterangi dengan cahaya terang, titik-titik jahat dihilangkan dari seluruh pikiran manusia, dan semua ketidaksempurnaan telah disempurnakan, orang sakit disembuhkan, dan semua makhluk disembuhkan.⁵ Sehingga, dia disebut Sidartha karena dia memenangkan kedamaian para dewa, menyebarkan bunga, dan Sidartha menjadi Buddha. Jadi, pada usia 35 setelah enam tahun pelatihan spiritual, Sidartha Gautama menerima gelar anak laki-laki.⁶

Di sisi lain, dia menyiarkan keyakinannya ke negara suci Buddha selama 45 tahun yaitu di India mengajarkan cara untuk mencapai pengertian dan pemahaman yang dimilikinya.⁷ Di sisi lain, ia melihat penganut-penganutnya semakin bertambah bahkan raja-raja dan rakyatnya berguling meminta petunjuk kepada Buddha.

Buddha bukanlah nama orang melainkan gelar. Nama pendiri agama Buddha ini yaitu Sidharta Gautama atau biasa juga disebut Cakyamuni, artinya orang tapa dari suku turunan cakyas. Sidharta Gautama dilahirkan dari seorang raja Sudhodana di kapilawasta, sebelah utara Benares di daerah Nepal sekarang, di lereng pegunungan Himalaya pada tahun 566 SM. Akan tetapi, mulai abad ke-6 sampai abad ke-2 S.M keadaan negara India dapat dikatakan lumayan kacau; pada zaman itu terjadi krisis politik. Bangsa-bangsa asing memasuki negara India, hingga keamanannya terganggu. Misalnya, pada awal abad ke-6 S.M raja Darius I dari Persia memasuki bagian barat India dan menjadikan bagian ini menjadi suatu provinsi Persia.⁸

Sementara itu, perkembangan agama Buddha mengalami perluasan ke berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Agama Buddha masuk ke Indonesia berada pada beberapa fase.

¹ Firmansyah F, (2015), *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Agama Buddha* (Doctoral Dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG)

² Ismail, I. (2017), *SEJARAH AGAMA-AGAMA* (Pengantar Studi Agama-Agama).

³ Rivai Moh. (1984), *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana)

⁴ Hadiwijono, H. (1994), *Agama Hindu dan Buddha*, Gunung Mulia

⁵ Hadiwijono, H. (1994), *Agama Hindu dan Buddha*, Gunung Mulia

⁶ Stokes, G, (2000), *Seri Siapa Dia: Buddha*, ESENSI, h.2

⁷ Stokes, G, (2000), *Seri Siapa Dia: Buddha*, ESENSI

⁸ Rivai Moh. (1984), *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana)

Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat atau pelajar yang belum mengetahui bagaimana proses agama Buddha hadir dan menyebar ke Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat tentang sejarah awal munculnya agama Buddha, perkembangan, ajaran, dan masuknya agama Buddha ke Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang sejalan dengan penelitian ini. 1) Fitriyana (2015), meneliti tentang sejarah singkat masuk dan berkembangnya agama Buddha di Sumatera Selatan, Indonesia. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan agama Buddha pada peringatan 2500 tahun perkembangan Buddha di Indonesia. 2) Suhartono (2019), meneliti tentang perubahan agama Buddha Jawi Wisnu ke Agama Hindu di Mojokerto tahun 1952-1967. Penelitiannya berfokus pada perubahan agama Buddha Jawi Wisnu ke agama Hindu: masuknya agama Buddha ke Mojokerto, pembubaran Buddha Jawi Wisnu, dan respon penganut Buddha Jawi Wisnu terhadap pembubaran tersebut. 3) Fauzi & Kom (2017), meneliti tentang hubungan pemahaman siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pemahaman siswa terkait topik penelitian. Adapun hasil penelitiannya: (a) gambaran pemahaman siswa mengenai lahir dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia adalah 73,25 (Baik), dan (b) muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia adalah 81,12 (Baik). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada sejarah awal munculnya dan perkembangan agama Buddha, ajaran agama Buddha, hingga masuknya agama Buddha di Indonesia sebagai *novelty* dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada pembaca terkait pelajaran sejarah sebuah agama, dalam konteks ini adalah agama Buddha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, website, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang ada atau apa yang terjadi atau kenyataan sebenarnya pada obyek yang diteliti.

Hasil Penelitian

A. Makna Kata Buddha

Kata Buddha berasal dari kata Bodhi (hikmat), yang dalam (tashrif) menjadi Budhi (Nurani) dan juga Buddha (yang beroleh terang).⁹ Oleh karenanya sebutan Buddha pada masa selanjutnya memperoleh berbagai pengertian sebagai berikut:

1. Yang sadar (awaken one)
2. Yang beroleh terang (enlightened one)

Sang Buddha adalah orang yang bangun, artinya orang yang telah bangun dari kesesatan dan berada ditengah-tengah cahaya yang benar. Sang Buddha juga diberikan nama yang lain, misalnya bhagavat, artinya yang luhur, tatagatha, artinya yang sempurna. Sebutan yang terakhir ini tidak begitu jelas maknanya karena artinya adalah mereka yang datang dengan cara yang tepat. Dengan demikian kata itu mempunyai arti seseorang yang suci.

⁹ Ahmad, R. (2012), *Gerakan-Gerakan Spiritualitas Dalam Komunitas Buddha*, Jounal Analitica Islamica, 1(1), 163-179

Kata Buddha berasal dari kata kerja “budh” yang artinya bangun, bangun dari dalam kesesatan dan keluar ditengah-tengah cahaya pemandangan yang benar. Buddha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan tidak mendapat wahyu dari Tuhan dan bukan dari seorang guru.¹⁰

Selanjutnya Sang Buddha adalah orang yang mendapatkan pengetahuan dengan kekuatannya sendiri. Artinya, dia mencapai pengetahuan itu tidak dengan mempelajari kitab-kitab suci atau dengan pengajaran seorang guru. Ucapan yang diutarakan Sang Buddha

“*Aku sendiri yang mendapatkan pengetahuan akan kukatakan pengikut siapakah aku ini? Aku tidak mempunyai seorang guru, akulah guru yang tidak ada bandingnya.*” (Ucap Sang Buddha). (Hal ini menggambarkan bahwa ajaran Buddha sangat mengedepankan logika dan kerja keras, keberhasilan hanya diperoleh jika individu tersebut rajin dan tekun dalam bekerja).

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan seluruhnya dengan dirinya sendiri.¹¹ Adapun Buddha yang kita kenal dalam sejarah sebagai pendiri agama Buddha ialah seorang anak raja dari Kapilawastu India yang bernama Sidharta Gautama.

Untuk kehidupan Buddha, hampir sepenuhnya bergantung pada kitab suci Buddha, yang disimpan dalam banyak Bahasa oriental, yang setidaknya memiliki keuntungan karena sangat ekstensif. Bagian-bagian yang paling tua dan paling sempit tentang Buddha, Keranjang Khotbah (*Suttapitaka*) dan Keranjang Kode Disiplin (*Vinayapitaka*), menempati beberapa rak perpustakaan dalam berbagai versinya. Kebanyakan dari kitab-kitab ini direpresentasikan sebagai ucapan Buddha, masing-masing diucapkan pada kesempatan tertentu di tempat tertentu. Niat para pengikut Buddha jelas untuk melestarikan kata-kata sebenarnya dari guru mereka dalam latar sejarah mereka (Hakim, 1979).¹²

Sang Buddha yang tinggal di utara India hampir 2.500 tahun yang lalu. Beliau dikenal sebagai inspirasi spiritual dan pendiri aliran religious yang sekarang disebut agama Buddha. Berarti orang yang sadar akan kodrat hidup dan maknanya. Buddha merupakan sebutan yang diberikan sebagai tanda bagi pencapaian spiritual tertinggi dan kebahagiaan abadi atau Nirvana.¹³

B. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha berkembang pada abad ke-6 SM. Agama ini memperoleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pendirinya yaitu siddharta Gautama. Yang memiliki sebutan buddha. Siddharta Gautama mendapat sebutan buddha, setelah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara untuk mencari kebenaran selama hampir tujuh tahun lamanya, dan dibawah sebuah pohon yang besar di kota goya ia memperoleh hikmat dan cahaya hingga sampai kini pohon tersebut disebut pohon hikmat.¹⁴

Nama asli pendiri agama ini adalah siddharta, sedangkan Gautama adalah Nama keluarga (marga). Siddharta dilahirkan dari golongan kasta ksatria pada abad ke-6 sm, atau tepatnya pada tahun 563 SM.¹⁵ di Nepal. Ayahnya bernama suddhadana beliau adalah seorang raja dari kerajaan sakya yang beribu Kota di kapilavatsu. Dan ibunya bernama Maya. Siddharta lahir pada bulan purnama pada hari vaisakh (April-Mei). Dibawah sebuah pohon sala yang

¹⁰ Rivai, Moh. (1984), *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana), h.92

¹¹ Khairiah, (2018), *Agama Buddha*, Yogyakarta: Kelimedia

¹² Hakim, Agus, (1996), *Perbandingan agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan*, Agus Hakim (Cet.8), Bandung: CV>Dipenegoro.

¹³ Stokes, G, (2000), *Seri Siapa Dia: Buddha*, ESENSI, h.2

¹⁴ Sou'yb, J, (1983), *Agama-agama Besar di Dunia*, Pustaka Alhuana, h.72

¹⁵ Arifin, Zainul, *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, Surabaya: Alpha, h.71

sedang berbunga di taman Lumbini. Ketika maya dalam perjalanan dari kapilavatsu mengunjungi orang tuanya di dewadaha.

Beberapa orang suci mengatakan banyak mukjizat yang terjadi atas kelahiran Buddha ke dunia ini. Pada saat maya mengandung, ia bermimpi bahwa ia dibawa ke Himalaya oleh para malaikat, dimandikan dengan air suci, dan ditempatkan pada dipan yang terbuat dari emas. Kemudian datang seekor gajah putih membawa bunga lotus (padma) masuk kedalam tubuh melalui sisi kanannya.¹⁶

Pada kelahiran Shidarta, terjadi cahaya yang tak terhingga menyinari alam semesta, orang buta dapat melihat, orang tuli dapat mendengar, orang bisu dapat berbicara, bunga-bunga berjatuhan dari langit, musik dan wangi-wangian bertebaran di mana-mana. Anak laki-laki itu (Shidarta) berjalan tujuh Langkah di atas bunga-bunga lotus beberapa saat setelah kelahirannya.

Lima hari setelah kelahirannya, ketika Shidarta itu dibawa ke orang suci dan para ahli peramal, mereka melihat di tubuh Shidarta terdapat tanda-tanda sebagai orang besar yang ditafsirkan bahwa dia akan menjadi seorang pemimpin dunia atau menjadi buddha.

Ketika Shidarta berusia 16 tahun, semua gadis cantik diundang agar ia dapat memilih seorang istri dari salah satu diantara mereka. Semua gadis tersebut lewat di hadapannya dan menerima hadiah darinya. Gadis yang terakhir adalah Yasodhara. Namun hadiah sudah habis, maka kalung pertama di lehernya di lepas dan diikatkan di pinggangnya sambil berkata “buat yang terjujur dari semuanya” maka Yasodhara putri Suppabuddin inilah yang menjadi pilihannya.¹⁷

Dia memikirkan dan merenungkan tentang masalah hidup yang di derita oleh orang-orang sekitar dan dicarilah jawabannya di dalam pelajaran weda yang telah diterimanya dari para brahmana, tetapi belum ditemukan jawaban yang memuaskan. Selain itu terpikir juga nasib sebagian rakyat yang miskin dan sengsara dari kalangan kasta sudra. Semakin Shidarta merenungkan masalah-masalah yang di derita manusia, semakin dalam sedih dan duka yang dia rasakan. Bahkan kesenangan yang di anggapnya fatarmogana tidak dapat menghiburnya.

Seluruh kemenangan yang dilakukan Shidarta, dicapai dengan tiga tahap yaitu:

1. Ia mendapatkan pengetahuan dari kehidupan terdahulu.
2. Menjadi maha tahu denga apa yang sudah terjadi.
3. ia dapat pengertian tentang pangkal yang bergantung, yang menjadi awal segala kejahatan.

Shidarta mendapatkan Banyak mujizat yang terjadi pada waktu yang mulia itu. Gempa bumi hingga enam kali, seluruh alam diterangi dengan sinar yang terang benderang.¹⁸ Kejahatan meninggalkan seluruh hati manusia. Segala kekurangan disempurnakan, yang sakit menjadi sembuh, seluruh makhluk memperoleh kedamaian, dewa-dewa menyebarkan bunga-bunga dan siddharta disebut tathagata.

Sejak itulah siddharta menjadi Buddha. Artinya yang disinari. Shidarta Gautama mendapat sebutan Buddha pada usia 35 tahun, setelah 6 tahun menjalani praktik spiritual. Dia menyiarkan keyakinannya ke negara suci buddha selama 45 tahun. Mengajarkan cara untuk mencapai pengertian dan pemahaman yang dimilikinya. Ia melihat penganut-penganutnya

¹⁶ Arifin, Zainul, *Hinduisme-Buddhaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, Surabaya: Alpha, h.72

¹⁷ Arifin, Zainul, *Hinduisme-Buddhaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, Surabaya: Alpha, h.73

¹⁸ Hadiwijono, H. (1994), *Agama Hindu dan Buddha*, Gunung Mulia, h. 52

semakin bertambah, bahkan raja-raja dan rakyatnya berduyun-duyun meminta petunjuk kepada buddha.¹⁹

Ketika buddha berusia 80 tahun, ia wafat atau masuk ke perniwana (nirwana), di kusinara. Tubuhnya dikremasi dengan upacara besar. Kemudian abunya digunakan sebagai jimat yang dibagi menjadi 8 bagian dan dibagikan kepada seluruh pemimpin. Bangsa yang mendirikan stup (dagona pagoda) di negara-negara yang menganut Buddha menuntut agar setidaknya memiliki satu bagian abu jimat dari Buddha.

C. Perkembangan Agama Buddha

Agama Buddha berganti-ganti mengalami masa maju dan surut. Sejak Sang Buddha Gautama pertamakali mengajarkan agama yang dibawanya, beliau selalu mendapat hasil yang cemerlang. Banyak orang yang mau mendengarkan ajarannya dan menjadi pengikutnya. Buddha mendapat hasil besar dalam menyebarkan ajarannya, karena Ia menyebarkan agamanya pada saat Brahmana yang sedang merosot pada waktu itu.

Kemudian disusul oleh suatu kemajuan yang diperoleh pada waktu Pemerintahann Kaisar Ashoka pada tahun 272S.M, hingga waktu itu agama dikirim ke Sailan. Dan pada tahun 232 S.M. raja Ashoka wafat (Hakim, 1979).²⁰

Setelah mengalami kemajuan yang pesat pada tahun 200-800 dan tibalah masa surutnya selama 4 abad. Ketika menjelang permulaan kekuasaan Islam pada tahun 1200, agama Buddha kehilangan pengaruh di India, hingga tinggal bebe beberapa raus ribu jiwa jumlah pengikut Buddha di India, dan mereka tinggal di Sailan.

Di negeri-negeri Asia yang lain masih ada penganut yang berhubungan dengan banyaknya pengikut Buddha sejak dahulu dan karena kebijaksanaan nya yang memancar dari pengajarannya, maka Buddah disebut “sinar timur dari India”. Meskipun Agama Buddah mengalami kemunduran dan kemusnahan di negerinya, tetatpi di luar India agama Buddha menjejakkan kakinya dengan kuat sampai sekarang.

Pada abad 1 M, para pengajar Buddha masuk ke Tiongkok. Pada abad 4 M agama Buddha di Tiongkok sudah mendapatkan tempat yang utama dan tersiar secara luas. Dari Tiongkok Agama Buddha terus meluas ke Korea. Pada abad ke 5 M. Birma masuk ke agama Buddha dan di Buddhakan oleh Sailan. Setelah seabad kemudian, Jepang di buddhakan oleh Korea, dan Muang Thai juga memeluk agama Buddha. Agama Buddha tersiar juga di Indonesia. Mula-mula Buddha Hinayana, yakni pada zaman Hindu. Kemudian pada abad ke 7 M. agama Buddha Mahayana masuk ke Sriwijaya dan pada abad ke 7 masuk ke Jawa, yang menyebarkan timbulnya Candi-candi Borobudur, Kalasan dan Candi Sewu. Dan akhirnya agama Buddha dipersatukan dengan Ciwaisme, dan dengan kepercayaan asli orang Indonesia, sehingga timbul seorang dewa yang Bernama Ciwa Buddha. Dan akhirnya sekarang sedikit sekali prang yang Bernama Buddha.

Jumlah penganut Buddha sekarang mencapai 500 juta orang. Buddha sebagai suatu aliran, sebagai satu agama dunia disamping agama lain dan sebagai satu cara berfikir manusia dalam percobaan memecahkan soal hubungan antara majhluk dan yang Maha Ghaib, dan juga dijadikan suatu vak mata pelajaran dalam perguruan tinggi di dunia.²¹

¹⁹ Rivai, Moh. (1984), *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana), h.94

²⁰ Hakim Agus, (1985), *Perbandingan Agama*, cv. Dipenegoro Bandung, h.176

²¹ Rivai, Moh. (1984), *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana), h.98

D. Ajaran Agama Buddha

Kitab suci yang digunakan dalam Buddhisme Theravada adalah Tripitaka, yang dikenal sebagai Kanon Pali. Kitab-kitab Buddhis tertua yang diketahui sejauh ini ditulis dalam Pali/Magadi Lama, dan karena terbagi menjadi tiga kelompok ini, kitab-kitab Buddhis disebut Tipitaka (Pali).

1. Sumber Ajaran dan Kitab Suci Agama Buddha

Kitab Suci adalah salah satu unsur terpenting dalam agama. Karena dari kitab suci kita bisa belajar banyak hal yang berkaitan dengan agama yang bersangkutan, seperti konsep ketuhanan, ajaran, ritual ibadah, hukum dan peraturan, bisa dikatakan sebagai “jendela” bagi yang bisa digunakan untuk melihat lebih jauh sebuah agama.

Apakah kitab suci itu benar atau salah, tidak dapat disangkal bahwa agama-agama terbentuk darinya. Pertanyaan apakah kitab suci adalah "wahyu" Tuhan atau hanya "dibuat" oleh manusia bukanlah pertanyaan penelitian ilmiah.²²

Misalnya kitab suci Buddhis. Buddhisme tidak mengklaim bahwa Pada tahap awal agama Buddha, sebelum disebarkan di bawah perlindungan Maharaja Asoka pada abad ke 3 SM, umat Buddha hanya sebuah kelompok kecil; saja, dan sejarah peristiwa-peristiwa yang membentuk agama ini tidak banyak tercatat. Berdasarkan hasil catatan dari masa belakangan, ada dua konsili (sidang umum) yang pernah terjadi. Konsili ini berusaha membahas formalisasi (penetapan) doktrin-doktrin buddhis, dan beberapa perpecahan dalam Gerakan Buddha.

Konsili pertama pada abad ke 5 SM, buddha diadakan tidak lama setelah buddha wafat di bawah perlindungan raja ajatasattu dari kekaisaran Magadha, dan dipimpin oleh seorang rahib bernama Mahakassapa, di rajagaha (sekarang disebut rajgir). Tujuan konsili ini adalah untuk menetapkan kutipan-kutipan Buddha (Sutta Buddha) dan mengkodifikasikan hukum-hukum monastik Vinaya. Salah seorang murid utama Buddha dan saudara sepupunya, diundang untuk meresitasikan ajaran-ajaran Buddha dan Upali, murid lainnya membaca ulang hukum-hukum Vinaya. Kemudian menjadi dasar dari kanon pali, yang telah menjadi teks referensi dasar pada seluruh masa sejarah agama Buddha.

Konsili Buddha ke 2 diselenggarakan oleh Raja Karasoka dari Vaisali setelah konflik antara aliran tradisional dan Gerakan yang lebih liberal yang disebut Mahasangika. Mazhab tradisional melihat Buddha sebagai orang biasa yang tercerahkan. Pencerahan ini juga dapat dicapai oleh seorang biksu yang mempraktekkan agama Buddha, mengikuti aturan biksu untuk mengatasi reinkarnasi dan mencapai Arahat. Namun, para Mahasangika yang ingin berpisah menganggapnya terlalu individualistis dan egois, mengklaim bahwa tujuan sebenarnya adalah untuk mencapai status Buddha penuh untuk membuka jalan bagi pemahaman Buddhisme Mahayana di kemudian hari. Menarik, mereka menjadi penganut monastic yang lebih longgar, aturan (maka nama mereka berarti “besar”, atau “jemaat mayoritas”). Konsili berakhir dengan menolak ajaran Mahasangika. Mereka meninggalkan komunitas dan bertahan di India Barat Laut dan Asia Tengah selama beberapa abad, sebagaimana dibuktikan oleh prasasti Karosti abad pertama.²³ Tulisan mereka adalah "wahyu" ilahi, karena Buddhisme sendiri tidak secara khusus membahas atau mengajarkan konsep ketuhanan.

Dalam agama Buddha kita hanya diajarkan bahwa segala sesuatu yang terkandung dalam tulisan mereka adalah kata-kata Buddha Gautama dalam bentuk khotbah, penjelasan, sila, syair, percakapan antara Buddha dan murid-muridnya, dll. Sang Buddha sendiri baru

²² Khairiah, (2018), *Agama Buddha*, Yogyakarta, Kalimedia, h.27

²³ Khairiah, (2018), *Agama Buddha*, Yogyakarta, Kalimedia, h.28

kemudian tercerahkan dan menjadi manusia suci. Kata-kata ini, yang dianggap suci, dikumpulkan dan dijadikan kitab suci.

- a. Tidak bisa dipungkiri bahwa semua agama, baik teistik maupun non teistik, memiliki kitab-kitab suci sebagai pedomannya. Misalnya, umat Buddha percaya pada Tripitaka sebagai panduan untuk hidup di dunia.
- b. Proses sejarah Tripitaka, yang berlangsung tidak hanya dalam waktu singkat tetapi berabad-abad, diringkas menjadi enam konsili ekumenis. Yang pertama diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, ditulis pada konsili keenam, dan banyak yang akhirnya diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa.
- c. Tripitakan adalah kitab suci warisan Buddha Gautama yang ditinggalkan kepada masyarakat, dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi, panduan dan guru setelah kematiannya.

Dharma dan Vinaya tidak lain dari kitab suci agama Buddha yang asli disampaikan secara lisan. Ketika seorang biksu bernama Subhadda Tua mendengar bahwa Sang Buddha telah wafat, ia mengatakan kepada teman-temannya bahwa mereka tidak perlu bersedih karena mereka bebas dari belenggu dan dapat berbuat sesuka mereka. Sikap ini menimbulkan kekhawatiran di antara para bhikkhu lurus yang mencintai ajaran Buddha. Mahakassapa kemudian ditekan oleh sesuatu yang bukan Dharma dan non-Vinaya setelah mendorong biksu lain untuk melafalkan Dharma dan Vinaya (Vin. 11, 284-285).²⁴

Pokok-pokok ajaran Agama Buddha terdapat dalam bagian menurut Rivai (1984):²⁵

- a. Tentang Buddha yang teladan hidupnya menjadi pedoman bagi para pengikutnya.
- b. Dharma adalah pengakuan atau syahadat bagi Agama Buddha, yang bunyinya yaitu:
“Saya berlindung diri di bawah Buddha”
“Saya berlindung diri di bawah Dharma”
“Saya berlindung diri di bawah Sangha”

Dharma atau kewajiban hidup, artinya wet atau hukum bagi orang Buddha. Ringkasannya termasuk apa yang dinamakan kenyataan utama empat, dan dalam rantai/rangkaian dua belas. Dua hal inilah yang dipakai oleh sang Cakyamuni di waktu ia duduk di bawah pohon Bodhi.

1. Ajaran Gautama

Setelah 28 hari di Gaya, Gautama dapat menyelesaikan kelasnya dan siap untuk mengajar. Di sebuah kota kecil di Benares, India, Gautama mulai mengajar lima murid yang sebelumnya dianggap murtad. Sekarang dia melihat Gautama sebagai guru sejati dengan wajah berseri-seri. Ketulusan dari desa ke desa bertemu banyak orang. Dia suka berkhotbah di ladang dalam bahasa Sansekerta biasa. Pidatonya menyentuh hati dan mengajak orang untuk berbuat kebaikan. Penontonnya kagum dan tidak berani membantah. Sayangnya, ajaran Gautama tidak ditulis semasa hidupnya. Mungkin Gautama melarangnya karena takut tulisannya akan menimbulkan kontroversi. Sekitar abad ke-2 SM. Ajaran lisan mulai ditulis oleh manusia melalui dinding candi sebagai teguran bagi mereka yang menyimpang dari ajarannya.

Selanjutnya pada zaman kaisar Asoka, kitab Suci Tripitaka (Tiga Keranjang) yang ditulis dalam Bahasa Pali, yaitu:

- a. Vinaya Vitaka (keranjang pengawasan baira)
- b. Sutra Vitaka (keranjang pidato-pidato tentang sejaranya).

²⁴ Mukti, Khrishnanda Wijay, (2003), *Wacana Buddha-Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan

²⁵ Rivai, Moh. (1984), *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana), h.95

- c. Adhidharma Vitaka (Keranjang penjelasan dogmatic atas dasar ajaran) mendapat perlindungan dan penyebaran.²⁶

2. Keaslian Ajaran Buddha

Buddha Gautama adalah pencipta dan pencari kebenaran pada masanya dan sangat gigih dalam hidupnya yang sangat sederhana untuk menemukan penawar nafsu, gelar yang dicabut, bangsawan yang ditinggalkan, keluarga dan istana yang penuh sesak. Kemudian dia menjadi seorang petapa, tutup mulut, menahan lapar, dan menjauhi segala kemegahan duniawi. Dia meninggalkan kerumunan, dengan sengaja mencari penawar yang akan mencegahnya dilahirkan kembali sampai dia bebas dari penderitaannya.

Buddha Gautama lahir pada tahun 622 SM. Ajarannya diperkirakan telah ditulis sekitar abad ke-2 SM, namun ia meninggal pada usia 80 tahun (Yaitu 5-6 abad kemudian). Ajaran Buddha Gautama termasuk dhara, khotbah, dan contoh dari hidupnya.²⁷

Jadi siapakah Buddha Gautama itu? Membaca dan mempertimbangkan berbagai pendapat, Buddha Gautama mungkin adalah salah satu nabi ilahi pada masanya. Ajarannya dalam banyak hal bersifat takhayul dan mungkin kemudian diadopsi oleh para pengikut dan biksunya. Namun, dalam ajaran dan teladan Sang Buddha, tidak ada sedikit pun penyebutan keberadaan Machar, keberadaan wahyu ilahi, atau ajaran Tuhan Yang Mahakuasa. Tuhan. Tentu saja, jika Sang Buddha yakin bahwa dia adalah salah satu dari para nabi Allah, maka syariat Buddha tidak akan jauh berbeda dengan syariat para nabi yang mendahuluinya, seperti Ibrahim, dan para Rasul Allah. Musa, Daud, Salomo. Bagi seorang nabi Allah, ia harus memiliki ajaran yang sama tentang AQIDAH, QAIDAH dan IHSAN (akhlak).²⁸

3. Sejarah Masuknya Agama Buddha di Indonesia

Sangat sulit untuk mengetahui secara pasti bagaimana agama Buddha diperkenalkan ke Indonesia. Ini karena tidak ada informasi data tulis untuk menunjukkan hal ini. Bahkan para sejarawan, baik di dalam maupun di luar Indonesia, belum menyepakati secara pasti kapan agama Buddha masuk ke Indonesia. Apa yang beredar di buku-buku selama ini hanyalah asumsi-asumsi berdasarkan fakta sejarah, terbuka untuk berbagai interpretasi. Sejauh ini, fakta sejarah tertua tentang pengaruh agama-agama dari India ditemukan dalam Parasasti yang terdapat di Kutai dan Jawa Barat.

Atas perintah Raja Mulawarman, putra cucu Ku-dungga, Aswawarman, ditemukan tujuh prasasti bertanggal sekitar 400 M di Kutai-Kalimantan.²⁹ Prasasti tersebut berbicara tentang tempat pemujaan yang disebut Wapakeshwara, yang diyakini sebagai Dewa Siwa atau dewa setempat. Patung Buddha perunggu telah ditemukan di beberapa tempat lain di Kalimantan, seperti di sepanjang sungai Kapuas, Mahakam dan Lata, dan patung Brahman dan patung Buddha telah ditemukan di sebuah gua di Gunung Konbeng, tetapi tanggal pembuatannya tidak diketahui.

Di sisi lain, sebuah prasasti yang ditemukan di Bogor, Jawa Barat, ditulis sekitar tahun 450 atas perintah raja trauma Purnawarman, yang dikenal sebagai Panglima Besar. Prasasti

²⁶ Roham,A, (1991), *Agama wahyu dan kepercayaan budaya*, (Vol.101), Media Da'wah, h.98

²⁷ Roham,A, (1991), *Agama wahyu dan kepercayaan budaya*, (Vol.101), Media Da'wah, h.99

²⁸ Roham,A, (1991), *Agama wahyu dan kepercayaan budaya*, (Vol.101), Media Da'wah, h.104

²⁹ Coedes,G. (2010), *Asia Tenggara Masa Hindu Buddha*, Kepustakaan Populer Gramedia, h. 86-87

tersebut memiliki gambar dan kaki gajah. Prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sansekerta dengan aksara Palava.³⁰

Oleh karena itu, fakta bahwa kerajaan Buddha ada di wilayah ini belum dikonfirmasi, dan hanya menunjukkan bahwa agama Buddha sudah ada, tetapi belum berbentuk kerajaan. Berita yang sangat jelas tentang perkembangan agama Buddha di Indonesia disediakan oleh catatan Faxian Cina abad ke-4 (-337-422m). Mereka dipaksa mendarat di Yepoti, sebuah negara bernama Sri Lanka, yang banyak di antaranya beragama Hindu. Menurut catatan Cina lainnya, antara tahun 454 dan 464 ada sebuah kerajaan bernama "Kan-to-li" yang diyakini berada di pulau Sumatera, diperintah oleh Raja Warnarendra, di mana ia memerintah sebagai seorang Hindu. Saya mengirim patung Rudra ke Cina. Namun, pada tahun 502 seorang raja Buddha memerintah dan pada tahun 519 putranya yang bernama Wijayawarman berhasil naik takhta. Seperti yang telah disebutkan, beberapa penemuan ini tidak memberikan petunjuk tentang waktu pasti masuknya agama Buddha ke wilayah Indonesia. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Abdul Sukr bahwa meskipun kerajaan Buddha muncul setelah abad ke-5 atau ke-6 M, proses penyebarannya, peziarah Cina I Ching berhenti di Foshi dalam perjalanannya dari Cina ke India. I Ching tinggal di Foshi selama enam bulan dan belajar bahasa Sansekerta. Ditulis oleh I an agama Buddha itu sendiri terjadi lebih awal. Dengan kata lain, meskipun invasi agama Buddha ke Indonesia mungkin telah terjadi sebelum abad ke-5 M, namun terwujud dalam bentuk berdirinya kerajaan Buddha setelah tahun M pada abad ke-5 M.

1. Masa Sriwijaya

Kabar tentang Kerajaan Sriwijaya kembali datang dari travelogue Tiongkok. Pada tahun 6 Ching. Ada lebih dari 1.000 biksu yang mengabdikan diri untuk belajar dan berbuat baik. Mereka, seperti Madhyadesa (India), dengan hati-hati memeriksa dan mempelajari semua kemungkinan perspektif. Sebaliknya, aturan dan ritualnya masih tetap sama. Jika seorang pendeta Cina ingin pergi ke Barat dan mendengar teks asli agama Buddha, yang terbaik adalah tinggal di Batu Buddha selama satu atau dua tahun dan menerapkan aturan yang sesuai di sana. Kemudian dia bisa pergi ke India Tengah.³¹

Bukti lain dari karya Buddha Sriwijaya berupa prasasti yang ditemukan di pulau Sumatera dan Bangka menunjukkan bahwa ada kerajaan Buddha di Palembang pada tahun 683-686 M.³² Mempersiapkan ekspedisi militer melawan Jawa. Sumber lain, juga dari Cina, Fa-Hien melaporkan bahwa sementara agama Hindu (Brahmanisme) berkembang, agama Buddha tidak berkembang banyak di Jawa-dvipa. Istilah yang digunakan adalah java-dvipa, yang terbuka untuk banyak interpretasi, dan sulit untuk menentukan apa yang dimaksud dengan java-dvipa, sehingga penjelasan ini diperdebatkan oleh para ahli. Dengan Sumatera sebagai pusat transportasi dan perdagangan strategis di Selat Malaka? Atau di pulau Jawa setelah nama "Java"? Atau Sumatera dan Jawa secara bersamaan? .³³

2. Zaman Kerajaan Sailendra

Informasi tentang keadaan agama Buddha pada masa kerajaan Sailendra tampak lebih jelas dibandingkan pada masa kerajaan Sriwijaya (Busro, 2017). Karena semakin banyak

³⁰ Syukur, Abdul, (2009), *Kebangkitan Agama Buddha; Analisis Historis Tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*, Bandung: Gunung Djati, h.11

³¹ Syukur, Abdul, (2009), *Kebangkitan Agama Buddha; Analisis Historis Tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*, Bandung: Gunung Djati,

³² Syukur, Abdul, (2009), *Kebangkitan Agama Buddha; Analisis Historis Tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*, Bandung: Gunung Djati,

³³ Syukur, Abdul, (2009), *Kebangkitan Agama Buddha; Analisis Historis Tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*, Bandung: Gunung Djati,

sumber yang memberikan informasi tentang agama Buddha. Misalnya, keberadaan bangunan seperti prasasti dan candi. Sebuah prasasti Sansekerta ditemukan di sebuah candi Siwa di Kanggal, tenggara Borobudur. Prasasti tersebut berisi daftar banyak raja yang diikuti dengan nama Pankapana Panangkaran setelah Sanjaya pada tahun 778.

Pada masa Sailendra ini, agama Buddha mengalami perkembangan pesat, terutama di Jawa, mencapai puncak kecemerlangan dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Secara historis, banyak peninggalan budaya dari masa Sailendra ada dalam bentuk bangunan dan candi yang monumental, dengan Candi Borobudur secara historis menjadi situs sejarah paling populer yang didirikan pada masa dinasti Sailendra.

E. Kemunduran Agama Buddha

Kemunduran agama Buddha di Jawa diawali dengan turunnya kekuasaan dinasti Buddha Sailendra di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan prasasti Siwa dari tahun 863 di Prambanan dan keberadaan monumen Hindu di Prambanan pada awal abad 10 Seharusnya tidak, tetapi banyak tanda menunjukkan keberadaannya. Toleransi dan dalam beberapa hal sinkretisme antara agama Buddha dan Hindu. Kekuasaan pada tahun kemudian digantikan oleh kerajaan Hindu Mataram dan rajanya Balithun, yang kemudian digantikan oleh Raja Daksa, Turodon, Wawa dan Sindhuk. Pada masa pemerintahan Sindhuk, sebuah Ramayana versi Jawa disusun dan Kitab Sanhyang Kamahayanikan, sebuah buku berisi Buddhisme Tantra yang disusun oleh Samba suriyawarana. Kemunduran agama Buddha di Sumatera disebabkan datangnya agama Islam, sumber pertama Ibnu Batutah, utusan Sultan Delhi, yang singgah di Sumatera (Sumatera). Menurutny, ia diterima oleh Sultan Malik al-Zahil, seorang pengikut mazhab Syafii yang dikelilingi oleh orang-orang kafir. Invasi Muslim ke Sumatera dari batu nisan yang ditemukan di Samudra Pasay Bukti lainnya adalah dari tahun 1320 M.³⁴

Kesimpulan

Kata Buddha berasal dari kata “Bodhi” yang artinya hikmat, dan secara tasrifh menjadi Budhi artinya Nurani dan juga Buddha yang artinya yang beroleh terang. Sang Buddha adalah orang yang bangun, artinya orang yang telah bangun dari kesesatan dan berada ditengah-tengah cahaya yang benar. Buddha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan tidak mendapat wahyu dari Tuhan dan bukan dari seorang guru. Agama Buddha berkembang pada tahun ke 6 SM, yang didirikan oleh Siddhartha Gautama di India, agama Buddha mengalami masa maju dan surut. Sementara itu, Siddhartha Gautama menjadi Buddha pada usia 35 Tahun. Selain itu, dalam agama Buddha terdapat ajaran Gautama yaitu tentang Buddha yang teladan hidupnya menjadi pedoman pengikutnya, Dharma adalah pengakuan bagi agama Buddha. Sedangkan kitab yang digunakan adalah kitab suci Tripitaka. Sementara itu, pada abad ke 1 M, para pengajar Buddha masuk ke Tiongkok dan berkembang pada abad ke 4 M di Tiongkok. Di sisi lain, agama Buddha berkembang di Palembang, Indonesia pada tahun 683-686 M. Selain di Palembang, agama Buddha masuk ke Indonesia yaitu masuk ke tanah Jawa. Hal ini ditandai dengan adanya Candi-candi Borobudur, kalasan dan candi sewu. Dan juga, kemunduran agama Buddha di Jawa diawali dengan turunnya kekuasaan dinasti Sailendra di Jawa Tengah.

³⁴ Coedes,G, (2010), *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, Kepustakaan Populer Gramedia, h.178

Daftar Pustaka

- A, R. (1991). Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya. *Media Da'wah*, 98.
- Abdul, S. (2009). *Kebangkitan Agama Buddha : Analisis Historis Tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha Di Indonesia*. Bandung: Gunung Djati.
- Agus, H. (1996). *Perbandingan agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan*. Bandung: CV Dipenegoro.
- F, F. (2015). *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Agama Buddha*. Palembang: Doctoral Dissertation Uin Raden Fatah Palembang.
- G, C. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu Buddha*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- G, S. (2000). *Seri Siapa Dia: Buddha*. Esensi.
- Hadiwijono. (1994). *Perbandingan Agama*. Gunung Mulia.
- I, I. (2017). *Sejarah Agama-Agama*. Pengantar Studi Agama-Agama.
- Khairiah. (2018). *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Moh, R. (1984). *Perbandingan Agama*. Semarang: Wicaksana.
- Mukti, K. W. (2003). *Wacana Buddha-Dharma*, . Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- R, A. (2012). Gerakan-Gerakan Spirilitualitas Dalam Komunitas Buddha. *Journal Analitica Islamica 1(1)*, 163-179.
- Sou'yb J. (1983). *Agama-Agama Besar di Dunia*. Pustaka Al Huana.
- Zainul, A. (n.d.). *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. Surabaya: Alpha.